Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

# Analisis Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di Sekolah Menengah Atas

**M. Shalahuddin[1], Muhammad Miqdad Arromy[2], Nurobiyanto[3], Solehuddin Syaf[4], Uus Ruswandi[5], Bambang Samsul Arifin[6]**
[1,2,3,4,5,6] UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[1]gurusholah@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di SMA IT Nurul Fajri Bekasi, dengan fokus pada integrasi kedua sistem tersebut untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, dan tim mutu internal sebanyak 12 orang, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA IT Nurul Fajri berhasil menerapkan SPMI melalui siklus PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), yang selaras dengan prinsip *continuous improvement* dalam Total Quality Management (TQM). Sementara itu, hasil evaluasi eksternal dari BAN-S/M digunakan secara strategis untuk memperkuat rencana mutu internal. Integrasi antara SPMI dan SPME mencerminkan prinsip *holistic management*, di mana evaluasi internal dan eksternal saling melengkapi untuk menciptakan sinergi yang efektif. Faktor-faktor seperti kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan aktif guru, fasilitas yang memadai, dan dukungan stakeholder eksternal menjadi pendorong keberhasilan, meskipun tantangan seperti resistensi terhadap perubahan budaya kerja dan kendala administratif tetap dihadapi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi SPMI dan SPME dapat menjadi model penjaminan mutu yang efektif bagi sekolah lain, dengan memanfaatkan hasil evaluasi eksternal sebagai dasar untuk perbaikan internal. Implikasi praktisnya, sekolah lain dapat mengadopsi pendekatan ini untuk menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan, sementara pembuat kebijakan dapat menggunakan temuan ini untuk merancang pelatihan yang lebih relevan bagi kepala sekolah dan guru.

**Kata kunci**: Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME)

## Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan telah menjadi isu sentral dalam sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia. Pendidikan yang bermutu tidak hanya dilihat dari capaian akademik siswa, tetapi juga dari sejauh mana institusi pendidikan mampu mengembangkan budaya mutu yang berkelanjutan, sesuai dengan standar nasional maupun internasional. Dalam konteks Indonesia, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) telah dirancang sebagai mekanisme strategis untuk memastikan tercapainya kualitas pendidikan di setiap jenjang sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah (Kemdikbud, 2016).

SPMI berfungsi sebagai sistem internal yang bertujuan untuk memberdayakan sekolah agar mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan perbaikan mutu secara mandiri. Sistem ini melibatkan siklus yang terdiri dari pemetaan mutu, perencanaan peningkatan mutu, pelaksanaan perencanaan mutu, evaluasi diri, dan tindak lanjut hasil evaluasi. Melalui siklus ini, sekolah diharapkan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka serta merumuskan langkah strategis untuk mencapai standar nasional pendidikan. Dengan demikian, SPMI bukan hanya alat administratif, tetapi juga pendekatan yang menekankan penguatan otonomi sekolah dalam manajemen mutu (Muhammad, 2016).

Di sisi lain, SPME berfokus pada proses akreditasi sekolah oleh lembaga eksternal seperti Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM). Proses ini bertujuan untuk menilai kesesuaian mutu sekolah terhadap standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan. Akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai motivasi bagi sekolah untuk terus meningkatkan kinerja mereka dalam rangka mencapai dan mempertahankan status akreditasi yang tinggi (BAN-PDM, 2024). Integrasi antara SPMI dan SPME menjadi penting, karena SPMI memberikan dasar internal untuk perbaikan mutu yang berkesinambungan, sementara SPME menyediakan perspektif eksternal yang mengukur pencapaian sekolah terhadap standar yang ditetapkan.

Dalam praktiknya, hubungan antara SPMI dan SPME bukanlah sesuatu yang linear, melainkan saling melengkapi. SPMI yang kuat akan mempermudah sekolah dalam memenuhi kriteria akreditasi yang menjadi inti dari SPME. Sebaliknya, hasil dari proses akreditasi dapat menjadi umpan balik yang berharga bagi sekolah dalam menyusun perencanaan mutu internal. Dengan demikian, kedua sistem ini bukan hanya alat administratif, tetapi juga merupakan pendekatan holistik untuk membangun budaya mutu yang berkelanjutan di sekolah.

Meskipun Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) telah dirancang sebagai mekanisme utama dalam peningkatan mutu pendidikan, implementasinya di tingkat sekolah menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Salah satu masalah utama adalah rendahnya pemahaman di kalangan pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, dan staf administrasi, tentang konsep dan prinsip dasar dari kedua sistem tersebut (Mohzana et al., 2024). Banyak sekolah yang melihat SPMI dan SPME sebagai sekadar formalitas administratif, bukan sebagai strategi berkelanjutan untuk mencapai budaya mutu. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai dan dukungan teknis dari pihak (Kastaji et al., 2024).

Keterbatasan sumber daya manusia dan finansial juga menjadi kendala besar. Banyak sekolah, terutama di daerah dengan keterbatasan akses, kesulitan memenuhi tuntutan proses SPMI seperti penyusunan dokumen mutu, pelaksanaan evaluasi diri, dan pengembangan rencana tindak lanjut. Selain itu, proses akreditasi dalam SPME sering kali memerlukan biaya operasional tambahan, yang dapat menjadi beban bagi sekolah dengan anggaran terbatas (Kastaji et al., 2024). Akibatnya, sekolah-sekolah ini sering kali kesulitan untuk menyeimbangkan antara upaya mempertahankan kelangsungan operasional sehari-hari dan memenuhi tuntutan penjaminan mutu.

Kurangnya sinergi antara SPMI dan SPME juga menjadi permasalahan yang sering muncul. Secara teori, kedua sistem ini seharusnya saling melengkapi, di mana SPMI menjadi fondasi untuk pelaksanaan SPME, dan hasil evaluasi SPME menjadi masukan penting untuk perbaikan mutu melalui SPMI. Namun, dalam praktiknya, integrasi ini sering kali tidak berjalan dengan baik. Proses akreditasi SPME terkadang lebih menekankan pada pemenuhan dokumen administratif tanpa memperhatikan implementasi nyata dari rencana mutu yang disusun melalui SPMI (Muhammad, 2016). Hal ini dapat mengarah pada ketidaksesuaian antara proses internal yang direncanakan dan hasil eksternal yang diharapkan.

Copyright © 2025 The Author(s)


Tantangan ini diperburuk oleh kurangnya keterlibatan dan komitmen seluruh pihak di sekolah. Dalam banyak kasus, tanggung jawab implementasi SPMI dan SPME cenderung hanya dibebankan pada kepala sekolah atau beberapa individu tertentu. Padahal, keberhasilan sistem penjaminan mutu memerlukan partisipasi aktif seluruh elemen sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan bahkan orang tua. Ketidakterlibatan ini menciptakan kesenjangan antara kebijakan dan praktik, sehingga tujuan peningkatan mutu sulit tercapai(Khoirul et al., 2024).

Peningkatan mutu pendidikan merupakan pilar utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif dan berdaya saing global. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) adalah dua mekanisme kunci yang saling melengkapi untuk memastikan mutu pendidikan dapat tercapai secara konsisten dan berkelanjutan. Namun, tantangan dalam implementasi kedua sistem ini tidak dapat diabaikan karena dampaknya tidak hanya memengaruhi kinerja institusi pendidikan tetapi juga kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa.

Keberhasilan SPMI dan SPME memiliki dampak langsung terhadap pencapaian mutu pendidikan di tingkat sekolah. SPMI memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal mereka melalui evaluasi diri. Proses ini membantu sekolah untuk merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah perbaikan yang berkelanjutan. Tanpa implementasi yang efektif, sekolah berisiko kehilangan arah dalam upaya perbaikan mutu, yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja akademik siswa dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi tersebut (Nurryna et al., 2024).

Di sisi lain, SPME sebagai proses akreditasi eksternal memiliki peran penting dalam memastikan bahwa sekolah mampu memenuhi standar nasional pendidikan. Akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian kualitas tetapi juga sebagai mekanisme akuntabilitas bagi sekolah terhadap pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa. Namun, jika proses ini tidak berjalan dengan baik, hasil akreditasi dapat kehilangan validitasnya sebagai indikator mutu, sehingga tujuan utama peningkatan mutu pendidikan tidak tercapai (Muhammad, 2016)

Studi tentang implementasi SPMI dan SPME juga penting untuk memberikan wawasan yang relevan kepada para pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, dan administrator pendidikan. Penelitian ini dapat membantu mereka memahami kesenjangan yang ada antara kebijakan dan praktik, serta memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk mengatasi masalah tersebut. Sebagai contoh, kepala sekolah dapat menggunakan temuan penelitian untuk menyusun strategi peningkatan mutu yang lebih efektif, sementara guru dapat memahami peran mereka dalam siklus SPMI dan proses akreditasi. Pemangku kebijakan pendidikan juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kebijakan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan sekolah di berbagai konteks geografis dan sosial-ekonomi (Darmaji et al., 2019).

Penelitian tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) telah dilakukan oleh berbagai peneliti dalam konteks yang beragam. Penelitian yang dilakukan Wahyuni & Murtadlo (2019) meneliti analisis implementasi SPMI di SMKN 1 Surabaya dan menemukan bahwa pelaksanaan SPMI di SMKN 1 Surabaya telah dilakukan secara mandiri dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, penggunaan data akurat, pelaksanaan yang sistematis dan berkelanjutan, dan pendokumentasian yang baik. Penelitian ini menyoroti pentingnya siklus PPEPP dalam SPMI untuk peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Penelitian oleh Gunawan dkk, (2021) yang menganalisis pelaksanaan SPMI di SMAN 6 Mataram. Hasil penelitian ini menunjukkan emua komponen sekolah terlibat aktif dalam pemenuhan mutu, dengan fokus pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Temuan juga menunjukkan pentingnya manajemen berbasis sekolah dan pemberdayaan guru untuk menciptakan budaya mutu.

Penelitian ketiga oleh (Rohman et al., 2024) menganalisis strategi pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di SMA Ibrahimy Wongsorejo. Temuan mereka menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SPME di sekolah ini didukung oleh pembentukan tim penjamin mutu yang bertugas melakukan koordinasi, evaluasi, dan pemantauan pemenuhan standar mutu. Tim tersebut juga memastikan pelaksanaan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) secara menyeluruh dan berkelanjutan. Melalui strategi ini, sekolah berhasil meraih akreditasi A dengan nilai 92 pada tahun 2021. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran tim penjamin mutu dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan dan keberlanjutan implementasi SPME.

Selanjutnya, penelitian keempat oleh Fadhli, (2020) yang menggambarkan implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di lembaga pendidikan tinggi. Temuan penelitian meliputi: (1) SPMI**:** Mencakup kebijakan, prosedur, penilaian mahasiswa, jaminan kualitas dosen, sumber daya belajar, sistem informasi, dan publikasi informasi. (2) SPME**:** Menggunakan prosedur formal, kriteria untuk keputusan, pelaporan, tindak lanjut, dan evaluasi sistem yang berkala. Penelitian ini juga menyoroti lima tujuan penjaminan mutu: peningkatan, inovasi, komunikasi, motivasi, dan kontrol.

Walaupun berbagai penelitian tersebut memberikan wawasan penting, terdapat beberapa *research gap* yang perlu diisi. Pertama, penelitian masih berfokus pada pendidikan tinggi, terdapat beberapa membahas seperti pendidikan kejuruan dan pendidikan menengah, tetapi masih terbatas terutama yang membahas SPME. Padahal jenjang ini merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang membutuhkan model penjaminan mutu yang relevan dan praktis. Konteks implementasi SPMI dan SPME di SMA Nurul Fajri Bekasi belum banyak dikaji. Setiap sekolah memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh budaya organisasi, sumber daya yang tersedia, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, studi ini akan memberikan kontribusi spesifik terhadap literatur dengan fokus pada konteks SMA Nurul Fajri Bekasi. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan analisis antara SPMI dan SPME. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis integrasi antara keduanya, dengan melihat sejauh mana proses internal (SPMI) memengaruhi hasil eksternal (SPME) dan bagaimana hasil SPME digunakan untuk memperbaiki siklus mutu internal. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif holistik yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Ketiga, sebagian besar penelitian berfokus pada tantangan dalam implementasi tanpa memberikan rekomendasi aplikatif yang dapat diterapkan oleh sekolah. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi hambatan, tetapi juga mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan oleh SMA Nurul Fajri Bekasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi SPMI dan SPME. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang signifikan. Dengan mengisi celah penelitian yang ada, kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang penjaminan mutu pendidikan sekaligus memberikan solusi yang bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di SMA Nurul Fajri Bekasi, dengan menyoroti bagaimana kedua sistem tersebut saling mendukung dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Fokus penelitian ini mencakup identifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan SPMI dan SPME, evaluasi efektivitas integrasi antara kedua sistem, serta penyusunan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas implementasi penjaminan mutu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengkaji secara spesifik konteks sekolah menengah atas dalam menerapkan kedua sistem penjaminan mutu secara sinergis.

Copyright © 2025 The Author(s)


SMA IT Nurul Fajri Bekasi dipilih sebagai konteks penelitian karena meskipun telah meraih akreditasi A dan memiliki komitmen dalam menerapkan sistem penjaminan mutu, sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Beberapa masalah yang muncul antara lain rendahnya pemahaman sebagian guru dan staf terhadap konsep SPMI dan SPME, pelaksanaan siklus PPEPP yang belum optimal, serta resistensi terhadap perubahan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, integrasi antara hasil evaluasi eksternal dan tindak lanjut internal belum sepenuhnya berjalan sistematis. Kondisi ini mencerminkan problematika umum yang juga dihadapi oleh banyak sekolah menengah swasta lainnya di Indonesia, sehingga menjadi kasus yang representatif untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini secara khusus menyoroti aspek implementasi, karena pada tahap inilah sering terjadi kesenjangan antara perencanaan mutu dan pelaksanaannya di tingkat operasional. Banyak sekolah telah memiliki dokumen mutu yang lengkap, tetapi tidak menjamin bahwa seluruh proses berjalan sesuai prinsip perbaikan berkelanjutan. Dengan menelusuri bagaimana kebijakan mutu diimplementasikan secara nyata di lapangan, penelitian ini bertujuan mengungkap hambatan, strategi adaptif, serta peluang yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk meningkatkan efektivitas sistem penjaminan mutu secara berkelanjutan. Fokus pada implementasi juga memberikan kontribusi praktis bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di SMA Nurul Fajri Bekasi. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap fenomena dalam konteks yang spesifik dan nyata, dengan mempertimbangkan secara utuh keterkaitan antara aktor—seperti kepala sekolah, guru, tim mutu, dan stakeholder eksternal—dengan lingkungan sosial-organisasional sekolah yang membentuk dinamika implementasi mutu (Creswell & Creswell, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan prosedur atau kebijakan, tetapi juga menggali proses, pengalaman, dan persepsi para pemangku kepentingan dalam konteks nyata pelaksanaan SPMI dan SPME di SMA IT Nurul Fajri, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam.

Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah, koordinator SPMI, tim akreditasi, serta beberapa guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program penjaminan mutu. Partisipan dipilih secara purposive berdasarkan relevansi mereka terhadap topik penelitian, dengan mempertimbangkan pengalaman dan peran mereka dalam implementasi SPMI dan SPME (Sugiyono, 2015). Selain itu, pihak eksternal seperti pengawas pembina juga dilibatkan untuk memberikan wawasan tentang proses akreditasi sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh para partisipan dalam melaksanakan penjaminan mutu. Pedoman wawancara disusun dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang berfokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan mutu (PPEPP) dalam SPMI, serta mekanisme akreditasi dalam SPME. Observasi partisipatif dilakukan dengan memantau kegiatan rapat tim SPMI dan pelaksanaan program akreditasi, sehingga peneliti dapat memahami dinamika proses secara langsung. Analisis dokumen melibatkan telaah terhadap laporan mutu internal, hasil evaluasi akreditasi, dan dokumen pendukung lainnya untuk memperkuat data dari wawancara dan observasi (Sulistiyo, 2023).

Untuk memastikan validasi dan transferabilitas data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta partisipan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan keakuratan interpretasi data. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi mendalam tentang konteks penelitian sehingga pembaca dapat mengevaluasi relevansi temuan terhadap konteks lain (Sugiyono, 2015).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik (Braun & Clarke, 2008). Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis melalui tahapan familiarisasi, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, dan interpretasi hasil. Dari proses analisis ini, muncul beberapa tema besar yang menggambarkan integrasi antara SPMI dan SPME, yaitu: (1) *Kepemimpinan transformatif dan peran strategis kepala sekolah*, yang menjadi penggerak utama pelaksanaan mutu; (2) *Keterlibatan aktif seluruh warga sekolah*, termasuk guru dan siswa, dalam siklus PPEPP; (3) *Pemanfaatan hasil evaluasi eksternal untuk perbaikan internal*, menunjukkan bahwa hasil SPME tidak berhenti pada akreditasi semata, tetapi diolah kembali dalam rencana kerja mutu; dan (4) *Penerapan teknologi dalam manajemen mutu*, baik untuk dokumentasi, pelaporan, maupun pemantauan. Tema-tema ini mendukung kesimpulan bahwa SMA IT Nurul Fajri mengembangkan sistem penjaminan mutu secara holistik, di mana evaluasi internal dan eksternal tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan terintegrasi dalam satu kesatuan strategi mutu yang berkelanjutan.

# Hasil

### *Implementasi SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) di SMA IT Nurul Fajri*

SMA IT Nurul Fajri menunjukkan komitmen tinggi dalam mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) melalui siklus PPEPP: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan. Siklus ini menjadi landasan untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, sekolah merancang rencana strategis berbasis identifikasi kebutuhan dan masukan stakeholder. Fokus utama termasuk peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan rutin.

Pada tahap pelaksanaan, sekolah menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa, disertai pelatihan berkala untuk guru dalam penggunaan teknologi. Seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf administrasi, dilibatkan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan efektif. Selanjutnya tahap evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil ujian siswa, observasi kelas, dan umpan balik orang tua. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menyusun langkah perbaikan. Jika ditemukan mata pelajaran dengan pencapaian rendah, sekolah segera merancang intervensi yang relevan.

Pada tahap pengendalian, pemantauan intensif dilakukan untuk memastikan semua proses sesuai rencana. Analisis mendalam dilakukan terhadap penyimpangan yang ditemukan untuk menentukan akar masalah, seperti kurangnya efektivitas metode pengajaran. Kemudian tahap peningkatan menjadi fokus untuk memastikan perbaikan berkelanjutan. Sekolah menyusun program strategis, seperti pengembangan kapasitas guru, pembaruan kurikulum, dan investasi teknologi pendidikan, berdasarkan hasil evaluasi. Komitmen kuat dari manajemen sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor utama keberhasilan implementasi SPMI, menciptakan budaya mutu yang mendalam di sekolah. Dengan pendekatan ini, SMA IT Nurul Fajri tidak hanya berhasil meningkatkan mutu pendidikan tetapi juga menjadikan SPMI sebagai fondasi dalam mencapai visi dan misinya.

Copyright © 2025 The Author(s)


***Implementasi SPME (Sistem Penjaminan Mutu Eksternal) di SMA IT Nurul Fajri***

SMA IT Nurul Fajri telah secara konsisten mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) untuk memenuhi dan melampaui standar mutu pendidikan nasional. Proses SPME dilakukan melalui evaluasi eksternal yang melibatkan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), konsultan manajemen, dan dinas pendidikan. Tujuan utama SPME adalah memberikan penilaian objektif terhadap kualitas pendidikan sekolah sekaligus memastikan pemenuhan standar nasional.

Salah satu langkah penting dalam SPME adalah proses akreditasi oleh BAN-S/M. Sekolah mempersiapkan dokumen administrasi seperti profil sekolah, rencana kerja, laporan mutu, dan bukti kinerja, yang menjadi gambaran komprehensif kondisi sekolah. Kemampuan SMA IT Nurul Fajri dalam memenuhi persyaratan akreditasi menghasilkan peringkat A, mencerminkan keunggulan sekolah dalam kurikulum, manajemen, fasilitas, dan prestasi siswa. Proses visitasi oleh tim asesor melibatkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta observasi langsung di ruang kelas dan fasilitas sekolah. Hasil akreditasi ini tidak hanya memberikan pengakuan formal, tetapi juga masukan strategis untuk perbaikan berkelanjutan.

Selain akreditasi, SMA IT Nurul Fajri menerima Sertifikat Laik Fungsi (SLF) dari PT Mega Inti Perkasa Konsultan Manajemen. Sertifikasi ini memastikan bangunan sekolah memenuhi standar keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas. Evaluasi teknis yang ketat, termasuk pemeriksaan struktur dan sistem ventilasi, mendukung komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang aman.

Program evaluasi dari dinas pendidikan dan survei eksternal juga menjadi bagian integral SPME. Kurikulum sekolah dievaluasi secara berkala untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan global, sementara survei kepuasan stakeholder memberikan wawasan penting tentang kualitas pelayanan pendidikan. Hasil survei menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di SMA IT Nurul Fajri.

Implementasi SPME juga mendorong perbaikan sistem internal berdasarkan rekomendasi eksternal. Masukan BAN-S/M tentang penguatan pengembangan guru direspons dengan alokasi tambahan waktu dan anggaran untuk pelatihan. Masukan survei eksternal juga mendorong peningkatan fasilitas laboratorium dan perpustakaan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana evaluasi eksternal berfungsi sebagai alat diagnostik untuk menyusun program peningkatan mutu yang lebih komprehensif.

***Sinergi antara SPMI dan SPME***

SMA IT Nurul Fajri telah berhasil mengintegrasikan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) sebagai pendekatan yang saling melengkapi untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Hasil evaluasi eksternal dari SPME, seperti akreditasi oleh BAN-S/M, menjadi dasar penting dalam menyusun rencana strategis melalui SPMI. Sebagai contoh, rekomendasi untuk memperkuat metode pengajaran berbasis teknologi direspon dengan pelatihan guru tentang penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Integrasi ini menunjukkan bagaimana hasil evaluasi eksternal digunakan secara strategis untuk memperbaiki proses internal sekolah.

Sinergi ini juga terlihat dalam respons SMA IT Nurul Fajri terhadap rekomendasi asesor BAN-S/M terkait peningkatan fasilitas laboratorium. Sekolah tidak hanya memenuhi rekomendasi tersebut dengan menambah alat laboratorium yang lebih modern, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam program praktikum berbasis kurikulum baru. Hal ini memastikan bahwa setiap langkah perbaikan tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga meningkatkan daya saing sekolah di tingkat provinsi dan nasional.

Survei kepuasan yang dilakukan oleh lembaga eksternal memberikan wawasan tambahan tentang persepsi stakeholder, seperti orang tua dan siswa, terhadap kualitas

pelayanan pendidikan. Hasil survei ini digunakan oleh tim internal sekolah untuk merancang program yang relevan, seperti pendampingan belajar yang lebih terstruktur, yang menjadi bagian dari siklus PPEPP dalam SPMI. Dengan mengintegrasikan masukan eksternal ke dalam evaluasi internal, sekolah mampu menciptakan program kerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan stakeholder.

Selain itu, hasil SPME sering kali memperkuat tahapan evaluasi dalam SPMI melalui analisis SWOT berbasis masukan dari asesmen eksternal. Proses ini membantu SMA IT Nurul Fajri mengidentifikasi peluang dan ancaman, sehingga langkah perbaikan yang diambil memiliki dasar yang kuat. Pendekatan ini memastikan bahwa program kerja sekolah selalu relevan dengan dinamika eksternal tanpa kehilangan fokus pada tujuan mutu yang telah ditetapkan.

Keberhasilan sinergi ini juga didukung oleh pembagian peran yang jelas antara SPMI dan SPME. SPMI difokuskan pada pengelolaan mutu internal, sementara SPME memberikan perspektif eksternal yang lebih luas. Dengan pembagian ini, SMA IT Nurul Fajri mampu menghindari tumpang tindih dalam implementasi kedua sistem dan memaksimalkan manfaat dari masing-masing. Contohnya, rekomendasi dari akreditasi eksternal diintegrasikan ke dalam rencana strategis jangka panjang sekolah, sehingga tidak hanya memberikan dampak sementara tetapi juga mendukung keberlanjutan mutu pendidikan.

Komitmen semua pihak di SMA IT Nurul Fajri menjadi kunci keberhasilan integrasi ini. Kepala sekolah memastikan bahwa hasil evaluasi eksternal dikomunikasikan secara efektif kepada tim internal, sementara guru dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi. Dengan sinergi ini, SMA IT Nurul Fajri tidak hanya mampu menciptakan sistem penjaminan mutu yang menyeluruh, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran, manajemen sekolah, dan kepuasan stakeholder.

***Hambatan, Tantangan, dan Peluang dalam Implementasi***

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di SMA IT Nurul Fajri menghadapi berbagai hambatan, tantangan, dan peluang yang memengaruhi efektivitas kedua sistem ini. Hambatan utama berasal dari keterbatasan pemahaman sebagian tenaga pendidik dan staf administrasi mengenai konsep penjaminan mutu, yang sering dianggap sebagai tugas tambahan administratif tanpa manfaat strategis. Hal ini menyebabkan resistensi terhadap langkah-langkah penting seperti evaluasi diri dan penyusunan rencana mutu berbasis data. Tantangan ini diperburuk oleh resistensi terhadap perubahan budaya kerja, khususnya dalam mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi akibat keterbatasan keterampilan guru.

Di sisi lain, implementasi SPME menghadapi tantangan berupa proses akreditasi yang kompleks, termasuk persiapan dokumen administratif yang membutuhkan sumber daya besar. Meski SMA IT Nurul Fajri telah mencapai akreditasi A, proses visitasi oleh asesor BAN-S/M menuntut kesiapan tinggi dari seluruh elemen sekolah. Keterbatasan fasilitas tertentu juga menjadi hambatan dalam memberikan gambaran ideal kepada asesor.

Namun, berbagai peluang memberikan dukungan signifikan bagi sekolah. Kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui panduan dan standar nasional menjadi kerangka kerja yang jelas untuk pengembangan sistem penjaminan mutu. Selain itu, perkembangan teknologi informasi memberikan solusi untuk mengatasi hambatan administratif, seperti pengelolaan data evaluasi dan proses akreditasi yang lebih efisien melalui sistem digital.

Dukungan masyarakat juga menjadi peluang besar, di mana kepercayaan tinggi dari komunitas sekitar dapat dimanfaatkan untuk melibatkan orang tua dalam program mutu pendidikan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga mendukung keberlanjutan program penjaminan mutu. Selain itu, kemitraan dengan lembaga eksternal,

Copyright © 2025 The Author(s)


seperti konsultan manajemen dan perguruan tinggi, membuka akses pada pelatihan guru dan sumber daya akademik yang lebih luas, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik serta peluang bagi siswa. SMA IT Nurul Fajri dapat mengelola hambatan dan tantangan secara strategis sambil memanfaatkan peluang yang tersedia. Dengan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif, sekolah menciptakan sistem penjaminan mutu yang tangguh dan berkelanjutan, memastikan peningkatan mutu pendidikan secara konsisten.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian SPMI & SPME di SMA IT Nurul Fajri

| Aspek | Hasil Wawancara (Kutipan Langsung) | Hasil Observasi | Hasil Dokumentasi |
|---|---|---|---|
| Perencanaan Mutu | "Kami menyusun rencana kerja tahunan berdasarkan rapat tim mutu dan masukan guru" – (Kepala Sekolah) | Tim mutu terlibat aktif dalam perencanaan melalui dokumen RKJM dan RKAS. | RKJM dan Rencana Mutu Tahunan tahun 2023/2024. |
| Pelaksanaan Pembelajaran | "Siswa jadi lebih semangat belajar saat tugasnya berbentuk proyek, bukan hanya hafalan" – (Guru Mata Pelajaran) | Proyek siswa dipajang di ruang kelas sebagai hasil pembelajaran berbasis proyek. | Silabus dan rubrik penilaian proyek siswa. |
| Evaluasi dan Pengendalian | "Kami selalu mengevaluasi hasil ujian dan rapatkan bersama guru untuk diskusi tindak lanjut" – (Wakil Kurikulum) | Terdapat jadwal rutin monitoring hasil belajar dan laporan rapat evaluasi. | Berita acara evaluasi dan rekap nilai akhir semester. |
| Peningkatan Mutu | "Bulan lalu kami kirim guru untuk pelatihan Google Workspace karena rekomendasi hasil evaluasi internal" – (Koordinator SPMI) | Dokumen program pelatihan guru tersedia dan ditandatangani peserta. | Laporan kegiatan pelatihan guru dan daftar hadir. |
| Integrasi SPMI dan SPME | "Masukan dari BAN-S/M tentang fasilitas langsung kami bawa ke rapat tahunan untuk dijadikan prioritas" – (Kepala Sekolah) | Dokumen hasil akreditasi digunakan sebagai dasar penyusunan program tahunan. | Dokumen akreditasi 2022 dan Rencana Tindak Lanjut (RTL). |
| Hambatan | "Masih ada guru yang anggap SPMI ini sekadar administrasi, belum semua benar-benar paham tujuannya" – (Guru Senior) | Sebagian guru belum mengikuti pelatihan SPMI lanjutan. | Notulen rapat yang mencatat keberatan guru terkait beban dokumen. |
| Peluang | "Kami sangat terbantu dengan sistem digitalisasi dokumen, sekarang lebih mudah | Adanya infografis digital sistem penjaminan mutu di ruang guru. | Dokumentasi visual penggunaan sistem digital mutu dan SLF. |

urus akreditasi" – (Staf Administrasi)

# Pembahasan

### *Analisis dan Pembahasan SPMI dan PPEPP*

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMA IT Nurul Fajri selaras dengan prinsip *continuous improvement* dalam kerangka Total Quality Management (TQM). Proses SPMI diterapkan melalui siklus PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), yang memastikan mutu pendidikan terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Siklus ini menjadi dasar bagi sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan, melaksanakan program strategis, mengevaluasi pencapaian, dan merancang langkah perbaikan berdasarkan data yang terukur (Oakland, 2014)

Pada tahap perencanaan, SMA IT Nurul Fajri menyusun rencana strategis berbasis data untuk meningkatkan kompetensi guru, memperbarui kurikulum, dan mengembangkan fasilitas pendukung pembelajaran. Tahap pelaksanaan memastikan keterlibatan penuh semua elemen sekolah, dengan guru mendapatkan pelatihan rutin dan siswa mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Proses ini mencerminkan prinsip keterlibatan total dalam TQM (Deming, 1986).

Evaluasi dilakukan secara berkala dengan mengumpulkan data dari hasil belajar siswa, observasi kelas, dan umpan balik stakeholder. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun laporan mutu internal dan memandu tahap pengendalian. Pada tahap ini, SMA IT Nurul Fajri menggunakan pendekatan seperti analisis SWOT untuk mengidentifikasi akar masalah dan menentukan langkah perbaikan yang strategis (Juran & Godfrey, 2001). Tahap peningkatan menjadi inti dari *continuous improvement*, di mana sekolah merespons rekomendasi dengan program pelatihan guru, pembaruan fasilitas, dan inovasi yang meningkatkan daya saing.

Temuan ini menunjukkan bahwa SMA IT Nurul Fajri berhasil menerapkan PPEPP secara strategis dan berkelanjutan. Dalam penelitian Wahyuni (2019) di SMKN 1 Surabaya, PPEPP juga diterapkan secara sistematis, tetapi lebih fokus pada aspek administratif tanpa membahas dampaknya terhadap hasil pembelajaran siswa. Sebaliknya, penelitian ini memperlihatkan bahwa SMA IT Nurul Fajri memanfaatkan PPEPP untuk menciptakan inovasi, seperti pelatihan guru berbasis teknologi dan pembelajaran berbasis proyek, yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian Gunawan et al. (2021) di SMAN 6 Mataram menunjukkan pelibatan aktif elemen sekolah dalam PPEPP, tetapi tidak menjelaskan bagaimana siklus ini dapat menciptakan budaya mutu berkelanjutan atau memanfaatkan rekomendasi eksternal. Sebaliknya, SMA IT Nurul Fajri mengintegrasikan hasil evaluasi eksternal, seperti rekomendasi BAN-S/M, ke dalam tahap evaluasi dan peningkatan PPEPP, menciptakan sinergi antara evaluasi internal dan eksternal.

Implementasi PPEPP di SMA IT Nurul Fajri tidak hanya bersifat administratif tetapi juga strategis dan inovatif. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana SPMI dapat menjadi alat untuk menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan, didukung oleh kepemimpinan yang kuat dan keterlibatan aktif seluruh pihak. Penelitian ini memperluas literatur tentang manajemen mutu pendidikan dengan menunjukkan bahwa implementasi PPEPP dapat dilakukan melalui strategi yang responsif terhadap kebutuhan pendidikan modern, menjadikan SMA IT Nurul Fajri sebagai contoh praktik terbaik.

### *Analisis dan Pembahasan SPME sebagai Evaluasi Eksternal*

Proses akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) di SMA IT Nurul Fajri mencerminkan prinsip *customer focus* dalam kerangka Total

Copyright © 2025 The Author(s)


Quality Management (TQM). Dalam konteks ini, BAN-S/M sebagai "pelanggan eksternal" memberikan umpan balik yang menjadi rujukan strategis bagi sekolah untuk memperbaiki sistem mutu internal. Penilaian yang komprehensif, meliputi manajemen, kurikulum, pembelajaran, fasilitas, dan keterlibatan stakeholder, menghasilkan rekomendasi seperti peningkatan kapasitas laboratorium dan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Deming, 1986).

Hasil evaluasi eksternal digunakan SMA IT Nurul Fajri untuk menyusun rencana strategis melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Rekomendasi tentang peningkatan fasilitas laboratorium, misalnya, direspon dengan pengadaan peralatan mutakhir dan pembaruan materi praktikum. Selain itu, integrasi teknologi pembelajaran diwujudkan melalui pelatihan guru dan pengadaan perangkat digital. Langkah-langkah ini mencerminkan bagaimana hasil evaluasi eksternal menjadi pijakan dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan PPEPP, sehingga strategi mutu sekolah tetap relevan dengan kebutuhan pelanggan eksternal (Oakland, 2014).

Selain dampak strategis, proses akreditasi memberikan peluang refleksi terhadap praktik yang sudah berjalan. Masukan BAN-S/M untuk memperbaiki pengelolaan administrasi akademik direspon dengan penerapan sistem informasi digital, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga kepuasan orang tua dan siswa. Dengan demikian, SMA IT Nurul Fajri memanfaatkan hasil SPME untuk menciptakan inovasi yang adaptif terhadap tuntutan zaman, memperkuat legitimasi sebagai institusi pendidikan berkualitas tinggi.

Keberhasilan SMA IT Nurul Fajri dalam memperoleh akreditasi A dan Sertifikat Laik Fungsi (SLF) mencerminkan komitmen tinggi terhadap standar mutu. SLF diperoleh melalui evaluasi teknis yang memastikan bahwa sekolah menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Hal ini memperkuat daya saing sekolah dan menjadi bukti nyata keberhasilan implementasi SPME yang tidak hanya memenuhi persyaratan administratif tetapi juga mendukung kebutuhan operasional sekolah secara holistik.

Dalam membandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan perbedaan signifikan. Penelitian Mustofa (2024) menemukan bahwa banyak sekolah menghadapi kendala administratif dalam proses akreditasi, seperti kesulitan menyusun dokumen dan keterbatasan sumber daya manusia. Sebaliknya, SMA IT Nurul Fajri menggunakan sistem manajemen dokumen digital untuk mengelola dokumen secara efisien, memastikan persyaratan terpenuhi tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi hambatan administratif yang dihadapi oleh banyak sekolah.

Penelitian tentang pelaksanaan SPME di SMA Ibrahimy Wongsorejo menyoroti keberhasilan memenuhi standar akreditasi melalui pembentukan tim penjamin mutu, tetapi tidak membahas bagaimana hasil evaluasi eksternal digunakan untuk memperbaiki sistem internal. Sebaliknya, SMA IT Nurul Fajri mengintegrasikan rekomendasi BAN-S/M ke dalam perencanaan internal, seperti pelatihan guru yang berfokus pada kebutuhan aktual. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *holistic management*, di mana evaluasi eksternal dan internal bekerja secara sinergis untuk mendukung tujuan bersama.

***Analisis dan Pembahasan Integrasi SPMI dan SPME***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMA IT Nurul Fajri berhasil menciptakan sinergi yang kuat antara Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). Integrasi ini mencerminkan prinsip *holistic management* dalam Total Quality Management (TQM), di mana proses internal melalui siklus PPEPP dan evaluasi eksternal dari BAN-S/M bekerja secara saling melengkapi untuk mendukung pengambilan keputusan strategis (Oakland, 2014).

Hasil evaluasi eksternal dari BAN-S/M menjadi dasar strategis untuk memperkuat SPMI di SMA IT Nurul Fajri. Sebagai contoh, rekomendasi BAN-S/M tentang penguatan kompetensi guru direspon dengan program pelatihan berbasis kebutuhan, khususnya dalam penggunaan

teknologi digital. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan tantangan pendidikan modern. Proses ini menunjukkan bahwa hasil SPME digunakan secara langsung dalam tahap perencanaan PPEPP, memastikan perbaikan berkelanjutan yang konsisten.

Prinsip *holistic management* juga terlihat dalam pemanfaatan survei kepuasan stakeholder eksternal untuk memperkuat analisis internal. Survei yang dilakukan oleh lembaga independen memberikan wawasan penting tentang kebutuhan pelanggan, seperti transparansi dalam manajemen sekolah. Hasil ini diintegrasikan ke dalam analisis SWOT sebagai bagian dari evaluasi internal, menghasilkan strategi responsif seperti penerapan sistem informasi digital untuk meningkatkan aksesibilitas data akademik dan administrasi. Pendekatan ini mencerminkan integrasi erat antara SPMI dan SPME dalam memenuhi kebutuhan pelanggan dan standar eksternal (Deming, 1986).

Selain itu, integrasi SPMI dan SPME di SMA IT Nurul Fajri menghindari tumpang tindih antara kedua sistem. Proses PPEPP dalam SPMI dirancang untuk mendukung pencapaian indikator dan standar akreditasi BAN-S/M. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil dari evaluasi eksternal tidak hanya memenuhi persyaratan formal tetapi juga menjadi pendorong inovasi yang memperkuat manajemen internal sekolah. Misalnya, rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan dokumen direspon dengan pengembangan sistem manajemen dokumen digital yang efisien dan terstruktur.

Keberhasilan integrasi ini juga didukung oleh komitmen kuat dari seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah memainkan peran strategis dalam menyelaraskan hasil evaluasi eksternal dengan prioritas internal, sementara guru dan staf administrasi dilibatkan secara aktif dalam implementasi perbaikan. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki dan memastikan efektivitas pelaksanaan di tingkat operasional.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memperlihatkan integrasi yang lebih tinggi antara SPMI dan SPME dibandingkan studi Wahyuni (2019) di SMKN 1 Surabaya, yang tidak mengaitkan hasil SPME dengan strategi SPMI. Penelitian ini juga melampaui penelitian Gunawan et al. (2021) di SMAN 6 Mataram, yang lebih menekankan pelaksanaan PPEPP tanpa membahas pemanfaatan rekomendasi eksternal. Sebaliknya, di SMA IT Nurul Fajri, hasil evaluasi eksternal digunakan untuk merancang program yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa dan guru.

Integrasi SPMI dan SPME di SMA IT Nurul Fajri menjadi contoh penerapan prinsip TQM yang berhasil dalam dunia pendidikan. Dengan memanfaatkan hasil evaluasi eksternal untuk memperkuat siklus PPEPP, sekolah tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga meningkatkan daya saing di tingkat regional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara evaluasi internal dan eksternal dapat menciptakan sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan masa kini.

***Analisis dan Pembahasan Hambatan, Tantangan, dan Peluang dalam Implementasi***

Hambatan, tantangan, dan peluang yang dihadapi SMA IT Nurul Fajri dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) dapat dianalisis melalui kerangka *Total Quality Management (TQM)*. Dalam TQM, hambatan dan tantangan dipandang sebagai elemen penting yang harus diidentifikasi dan diatasi melalui pendekatan sistematis, sementara peluang dilihat sebagai potensi strategis untuk mempercepat peningkatan mutu secara berkelanjutan (Deming, 1986).

Salah satu hambatan utama dalam implementasi SPMI di SMA IT Nurul Fajri adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru serta staf administratif terkait konsep penjaminan mutu. Dalam konteks TQM, hambatan ini dapat dianalisis sebagai kelemahan dalam elemen *people involvement*, yang merupakan salah satu prinsip inti dari TQM. Untuk mengatasi

Copyright © 2025 The Author(s)


hambatan ini, pendekatan *continuous improvement* dalam TQM menyarankan perlunya program pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi semua pihak yang terlibat (Oakland, 2014). Sekolah telah mencoba mengatasi hambatan ini dengan mengadakan pelatihan internal, tetapi resistensi terhadap perubahan budaya kerja menjadi tantangan tambahan yang memerlukan pendekatan yang lebih inklusif.

Tantangan lain yang signifikan dalam implementasi SPME adalah kompleksitas persyaratan administratif dalam proses akreditasi. Proses penyusunan dokumen yang memakan waktu dan tenaga sering kali menjadi beban bagi sekolah, terutama ketika sumber daya manusia yang tersedia terbatas. Dalam kerangka TQM, tantangan ini dapat dihubungkan dengan prinsip *process optimization*, yang berfokus pada upaya untuk menyederhanakan dan meningkatkan efisiensi proses kerja. SMA IT Nurul Fajri telah merespon tantangan ini dengan menerapkan sistem manajemen dokumen berbasis digital, sebuah langkah yang sejalan dengan prinsip TQM tentang pentingnya inovasi untuk meningkatkan efisiensi.

Di sisi lain, SMA IT Nurul Fajri memiliki peluang besar untuk memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah yang mendorong peningkatan mutu pendidikan melalui sistem penjaminan mutu. Kebijakan ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi sekolah untuk mengembangkan sistem SPMI dan SPME yang saling terintegrasi. Dalam perspektif TQM, peluang ini sesuai dengan prinsip *strategic alignment*, di mana organisasi perlu menyelaraskan tujuannya dengan visi dan misi nasional untuk mencapai hasil yang lebih optimal (Juran & Godfrey, 2001). Dukungan ini memberikan landasan strategis bagi SMA IT Nurul Fajri untuk merancang program mutu yang tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga memberikan dampak positif bagi komunitas pendidikan yang lebih luas.

Kemajuan teknologi juga menjadi peluang yang sangat strategis bagi SMA IT Nurul Fajri dalam meningkatkan implementasi SPMI dan SPME. Teknologi informasi memungkinkan sekolah untuk mengelola data secara lebih efisien, mempermudah evaluasi internal, dan mempercepat proses akreditasi eksternal. Dalam kerangka TQM, teknologi memainkan peran penting dalam mendukung prinsip *data-driven decision making*, di mana keputusan didasarkan pada analisis data yang akurat dan relevan (Oakland, 2014). SMA IT Nurul Fajri telah memanfaatkan peluang ini dengan mengintegrasikan sistem informasi berbasis digital dalam pengelolaan akademik dan manajemen mutu, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis bukti.

Hambatan, tantangan, dan peluang yang dihadapi SMA IT Nurul Fajri memberikan wawasan penting tentang bagaimana kerangka TQM dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan. Hambatan dan tantangan menjadi bagian dari proses perbaikan berkelanjutan, sementara peluang dimanfaatkan untuk menciptakan inovasi yang mendukung keberlanjutan mutu pendidikan. Dengan pendekatan yang terencana dan berbasis prinsip TQM, SMA IT Nurul Fajri dapat terus meningkatkan mutu pendidikan dan memperkuat posisinya sebagai salah satu institusi pendidikan berkualitas tinggi di tingkat nasional.

Jika dibandingkan dengan penelitian Wahyuni tentang implementasi SPMI di SMKN 1 Surabaya, hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah kurangnya pemahaman guru dan staf administrasi tentang konsep mutu, yang menyebabkan pelaksanaan SPMI cenderung bersifat formalitas. Penelitian ini menemukan hambatan serupa dalam bentuk resistensi terhadap perubahan budaya kerja, terutama dalam mengadopsi pendekatan berbasis teknologi. Namun, SMA IT Nurul Fajri berhasil mengatasi resistensi ini dengan pendekatan berbasis pelatihan dan dialog, yang melibatkan guru dalam setiap tahap siklus PPEPP. Berbeda dengan penelitian Wahyuni yang hanya menyoroti masalah tanpa solusi yang jelas, penelitian ini menawarkan strategi konkret untuk mengatasi hambatan tersebut.

Adapun penelitian Gunawan et al. tentang SPMI di SMAN 6 Mataram juga menemukan hambatan dalam bentuk keterbatasan sumber daya manusia dan rendahnya dukungan stakeholder eksternal. Dalam konteks SMA IT Nurul Fajri, hambatan ini juga dirasakan, terutama dalam memenuhi persyaratan administrasi yang kompleks. Namun, sekolah ini mampu mengatasi tantangan ini dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk manajemen dokumen dan data, sehingga proses administratif menjadi lebih efisien. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi kendala administratif, yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian Gunawan et al.

Selain itu penelitian tentang pelaksanaan SPME di SMA Ibrahimy Wongsorejo menyoroti tantangan dalam memastikan pelaksanaan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) secara konsisten, terutama dalam aspek pengelolaan waktu dan sumber daya. Penelitian ini menemukan tantangan serupa di SMA IT Nurul Fajri, tetapi dengan tambahan kompleksitas dalam mengintegrasikan hasil SPME ke dalam SPMI. SMA IT Nurul Fajri berhasil memanfaatkan peluang berupa dukungan kebijakan pemerintah dan tingginya kepercayaan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini. Sebagai contoh, masyarakat lokal memberikan dukungan finansial yang memungkinkan sekolah meningkatkan fasilitas laboratorium sesuai rekomendasi BAN-S/M. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian di SMA Ibrahimy, yang tidak mengeksplorasi kontribusi stakeholder eksternal.

Selanjutnya penelitian di pendidikan tinggi oleh Fadhli (2020) lebih banyak menyoroti tantangan dalam memastikan keberlanjutan sistem mutu, terutama dalam hal keterbatasan anggaran dan kurangnya inovasi dalam proses evaluasi. Dalam penelitian ini, SMA IT Nurul Fajri menunjukkan bahwa inovasi, seperti penggunaan sistem digital untuk pengelolaan dokumen dan survei kepuasan stakeholder, dapat menjadi peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas implementasi SPMI dan SPME. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana dukungan masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mengatasi keterbatasan anggaran, yang tidak banyak dibahas dalam konteks pendidikan tinggi.

Penelitian ini menyoroti hambatan yang lebih kompleks tetapi juga menawarkan strategi yang lebih inovatif dan aplikatif untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan memanfaatkan peluang berupa dukungan kebijakan, kepercayaan masyarakat, dan teknologi, SMA IT Nurul Fajri berhasil menciptakan ekosistem mutu yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam literatur tentang manajemen mutu pendidikan, dengan menekankan pentingnya pendekatan berbasis kolaborasi, teknologi, dan inovasi untuk mengatasi hambatan dan memanfaatkan peluang dalam implementasi SPMI dan SPME.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di SMA IT Nurul Fajri telah menciptakan sinergi strategis yang signifikan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Penerapan siklus PPEPP dalam SPMI, yang dikombinasikan dengan pemanfaatan hasil evaluasi eksternal dari SPME, mencerminkan prinsip *holistic management* dalam kerangka Total Quality Management (TQM). Integrasi kedua sistem ini tidak hanya berperan sebagai alat pemenuhan administratif, melainkan menjadi instrumen transformasional dalam pengambilan keputusan berbasis data untuk peningkatan mutu pembelajaran, manajemen kelembagaan, serta kepuasan stakeholder.

Keberhasilan integrasi tersebut ditopang oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipasi aktif seluruh elemen sekolah, serta dukungan dari pemangku kepentingan eksternal. Meskipun ditemukan tantangan berupa resistensi terhadap perubahan budaya kerja

Copyright © 2025 The Author(s)


dan keterbatasan administratif, hambatan tersebut berhasil direspons melalui strategi kolaboratif, pelatihan berkelanjutan, serta inovasi berbasis teknologi informasi. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis terhadap penguatan konsep *continuous improvement* dalam manajemen mutu pendidikan, sekaligus menyajikan model implementatif yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan lainnya dalam upaya membangun sistem penjaminan mutu yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

## References


BAN-PDM. (2024). *Panduan Akreditasi untuk SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA*.

Braun, V., & Clarke, V. (2008). Using Thematic Analysis in Psychology, Qualitative Research in Psychology. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *3*(2), 77–101.

Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.

Darmaji, D., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNALSEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *3*(3), 130–136. https://doi.org/10.17977/um025v3i32019p130

Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis.* . MIT Press.

Fadhli, M. (2020). Sistem Penjaminan Mutu Internal Dan Ekstenal Pada Lembaga Pendidikan Tinggi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 171–183.

Gunawan, G., Ramdani, A., & Fahruddin, F. (2021). Analisis Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) SMA Negeri di Kota Mataram. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *5*(2). https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1974

Juran, J. M., & Godfrey, A. B. (2001). Juran's Quality Control Handbook (5th Edition). In *McGrawHill*. McGrawHill.

Kastaji, K., Akhyak, A., Muhajir, A., & Efendi, N. (2024). Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *4*(02), 1388–1401. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5246

Kemdikbud. (2016). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. In *Permendikbud No. 28*.

Khoirul, M., Nurul, M., & Muyassaroh, U. (2024). Implementation of an Internal Quality Assurance System in Improving the Quality of Senior High School Education: A Systematic Literature Review. *English Language Teaching Journal*, *4*, 1-12. www.alqolam.ac.id

Mohzana, M., Arifin, M., Pranawukir, I., Januar Mahardhani, A., & Hariyadi, A. (2024). Quality Assurance System in Improving The Quality of Education In Schools. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *6*(1). https://doi.org/10.55352/mudir

Muhammad, H. (2016). *Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Mustofa, M. (2024). *Strategi Bersaing Dalam Pendidikan: Porter's Five Forces And SWOT Analysis di MIN 2 Bogor dan MI Pembangunan Jakarta*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nurryna, A. F., Widiastusi, I., & Saputro, H. (2024). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Sekolah Menengah Kejuruan: Systematic Literature Review. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series*, *7*, 2513–2524. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Oakland, J. S. (2014). *Total Quality Management and Operational Excellence: Text with Cases*. Routledge.

Rohman, A., Alfina, N., & Fauzan, A. (2024). STRATEGI PELAKSANAAN SISTEM PENJAMINAN MUTU EKSTERNAL DI SMA IBRAHIMY WONSGOREJO. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(3), 292–300. https://doi.org/10.62017/merdeka

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia.

Wahyuni, W. R. R., & Murtadlo. (2019). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *7*(1).